

**ANALISIS PENERAPAN PROGRAM KANG PISMAN BERDASARKAN KONSEP
ECOPRENEURSHIP DI KOTA BANDUNG
(Studi Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung)**

**ANALYSIS IMPLEMENTATION OF THE PROGRAM KANG PISMAN BASED ON
THE ECOPRENEURSHIP CONCEPT IN BANDUNG CITY
(Study Of Bandung City Services Environment Agency)**

Dyah Ayu Laksmi Astuti¹⁾, Sisca Eka Fitria, S.T., M.M²⁾

^{1,2)} Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹⁾ dyahayulaksmi21@gmail.com ²⁾ siscfaf@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu dampak kerusakan lingkungan yang tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat. Hal ini disebabkan jumlah kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan konsumtif, sehingga potensi timbunan sampah akan terus bertambah seiring dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Persoalan sampah di Kota Bandung seakan tidak pernah berhenti upaya pemerintah dari tingkat Provinsi hingga Kota terus dilakukan. Pada tanggal 17 Oktober 2018 Bapak Wali Kota Bandung resmi mencanangkan gerakan Kang Pisman yaitu Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan. Jadi program Kang Pisman ini adalah suatu gerakan untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang awalnya mencampurkan sampah menjadi memisahkan sampah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan program Kang Pisman di Kota Bandung apakah penerapan Kurangi sampah, Pemisahan sampah dan Pemanfaatan sampah sudah berjalan dengan baik di Kota Bandung serta wilayah mana yang sudah menerapkan Kang Pisman. Dengan adanya tujuan ini dapat diketahui presentase pengurangan sampah di Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan 3 Narasumber, yaitu 2 pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung dan 1 dari Tenaga Harian Lepas yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan peneliti. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil evaluasi pencapaian kinerja program Kang Pisman Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung menetapkan 8 model kelurahan Kawasan Bebas Sampah (KBS) sebagai kawasan percontohan yang sudah menjalankan program Kang Pisman dengan baik, yaitu Kecamatan Bandung Kulon (Kelurahan Gempolsari), Kecamatan Cibeunying Kaler (Kelurahan Sukaluyu, Kelurahan Neglasari, Kelurahan Cihaurgeulis), Kecamatan Kiara Condong (Kelurahan Babakansari), Kecamatan Sumur Bandung (Kelurahan Kebon Pisang), Kecamatan Arcamanik (Kelurahan Sukamiskin) dan Kecamatan Bandung Kidul (Kelurahan Kujang Sari). Hal ini dibuktikan dari jumlah sampah yang dihasilkan oleh 8 kelurahan tersebut setiap tahunnya sudah berkurang.

Kata Kunci: Sampah, Kang Pisman, Kawasan Bebas Sampah (KBS)

ABSTRACT

Rubbish is one of the effects of environmental damage that can not be separated from people's lifestyles. This is due to the increasing number of human needs and consumption, so that the potential for landfill will continue to grow along with the activities carried out by the community. The rubbish problem in Bandung seems to never stop government efforts from the provincial to the city level. On 17 October 2018, the mayor of Bandung officially launched the Kang Pisman movement, namely reuse, reduce, and recycle. So the Kang Pisman program is a movement to change the habits of the people who initially mixed the garbage into separating the trash.

The purpose of this study is to analyze the application of the Kang Pisman program in Bandung city whether the application of reduce waste, separation of waste and utilization of waste have been going well in Bandung and which regions have implemented Kang Pisman. With this goal can be known percentage of waste reduction in Bandung city.

The research method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out by conducting interviews with 3 speakers, namely 2 employees of the Department of Environment and Cleanliness of the City of Bandung and 1 of the Freelance Workers who were considered capable of answering the researcher's questions. Sources of data in this study came from primary data and secondary data.

The results of this study indicate that from the evaluation results of the performance of the Kang Pisman program the Department of Environment and Cleanliness of the City of Bandung established 8 models of the Urban Waste Free Area (KBS) as a pilot area that has run the Kang Pisman, namely the Bandung Kulon District (Gempolsari Village), Cibeunying Kaler Sub-District (Sukaluyu Sub-District, Neglasari Sub-District,

Cihaurgeulis Sub-District), Kiara Condong Sub-District (Babakansari Sub-District), Sumur Sub-District of Bandung (Kebon Pisang Sub-District), Arcamanik Sub-District (Sukamiskin Sub-District) and Bandung Kidul Sub-District (Kujang Sri Sub-District). This is evidenced from the amount of waste generated by the 8 villages each year has decreased.

Keywords: *Trash, Kang Pisman, Waste Free Zone.*

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan Ibu kota metropolitan terbesar di Jawa Barat setelah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Kota Bandung menjadi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi kota tersebut, sehingga masyarakat mengenal Kota Bandung sebagai Kota Kembang dan Kota Pariwisata ^[1]. Pada tahun 2019 timbulan sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun dengan sampah organik yang mencapai 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 15 persen, timbulan sampah semakin tinggi seiring meningkatnya jumlah penduduk pada setiap tahunnya, sehingga Indonesia tercatat sebagai penyumbang sampah plastik terbesar ke dua di dunia ^[2].

Kota Bandung dalam sehari mampu memproduksi sampah sebanyak 1500 ton sementara yang biasa diolah dan diangkut oleh petugas sampah ke TPA hanya 1300 ton per hari. Sumber sampah terbanyak di Kota Bandung yaitu sampah permukiman dengan komposisi 56% sampah organik, dan 44% sampah anorganik. Dengan jumlah timbulan sampah yang sangat tinggi pemerintah Kota Bandung perlu bergerak cepat dalam mengatasi masalah sampah ^[3].

Pada tahun 2005 yaitu longornya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah sehingga selama beberapa pekan Kota Bandung tidak bisa membuang sampah ke TPA Leuwigajah dan mengakibatkan sampah menumpuk dimana-mana. TPA Leuwigajah terletak diperbatasan Kota Bandung dan Cimahi, pada tanggal 21 Februari 2005 Kota Bandung sedang diguyur hujan selama tiga hari berturut-turut, sehingga menyebabkan tumpukan sampah yang menggunung di TPA Leuwigajah mengalami longsor dan memakan korban hingga 156 orang tertimbun sampah, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal membuang sampah. Akibat kejadian longsor di TPA Leuwigajah mengakibatkan Kota Bandung kehilangan Tempat Pembuangan akhir (TPA), sehingga untuk sementara waktu Tempat Pembuangan Sampah dialihkan di TPA Sarimukti yang digabung dengan Kabupaten Bandung Barat, Bandung Barat dan Cimahi ^[4].

Dengan bercermin pada pengalaman pahit tersebut, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung mencanangkan gerakan Kang Pisman pada tanggal 17 Oktober 2018 untuk mengatasi permasalahan sampah di Kota Bandung. Sebetulnya gerakan Kang Pisman sudah ada sejak dulu yang dikenal 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) sekarang dirubah menjadi lebih sederhana supaya mudah dihafal oleh masyarakat Kota Bandung, sebelum Kang Pisman dicanangkan secara resmi oleh bapak Wali Kota Bandung sudah ada beberapa daerah yang dijadikan *rules* model untuk menggerakan program Kang Pisman namanya Kawasan Bebas Sampah (KBS). Sejak dicanangkannya program Kang Pisman pada 17 Oktober 2018 memang sudah banyak kegiatan yang dilakukan contohnya seperti melakukan sosialisasi dan edukasi di media sosial ataupun sosialisasi secara langsung di tingkat kecamatan, kelurahan, sampai tingkat RW juga, bukan hanya itu saja sosialisasi juga dilakukan di perusahaan atau dinas-dinas yang ada di Kota Bandung, ritel-ritel dan supermarket pun juga diberikan sosialisasi, termasuk dunia Pendidikan juga ^[5].

Permasalahan sampah diwilayah Kota Bandung disebabkan oleh bantaran sungai yang meluap oleh tumpukan sampah seiring dengan pertumbuhan penduduk, selain pertumbuhan penduduk permasalahan persampahan dapat didukung dari sistem pengelolaan yang tidak optimal, sistem pengangkutan sampah yang buruk, kurangnya persediaan sarana dan prasarana kebersihan. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah sendiri masih rendah, terbukti dari cara membuang sampah yang masih sembarangan, masih menggunakan sampah plastik, masyarakat masih mencampur sampah organik dan anorganik atau belum melakukan pemilihan sampah dengan baik. Dinas Lingkungan Hidup memperkenalkan program pemerintah Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) dengan adanya gerakan ini dapat mengubah kebiasaan masyarakat yang awalnya mencampurkan sampah menjadi memisahkan sampah.

2. DASAR TEORI

2.1 Definisi *Ecopreneurship*

Istilah *ecopreneurship* adalah kombinasi dari dua kata, "*ecology*" (eco) dan "*entrepreneurship*". Definisi *ecopreneurship* menurut Kirkwood & Walton (2010:205) "*Entrepreneurs who found new businesses based on the principle of sustainability*" yang artinya adalah pengusaha yang menemukan bisnis baru berdasarkan prinsip keberlanjutan. Sedangkan berdasarkan Isaak dalam Walley & Taylor (2002:36) *ecopreneurship* disebut juga "*green business*" yang didefinisikan sebagai bisnis yang ditemukan atau dijalankan diatas prinsip keberlanjutan sedangkan *ecopreneurs* diartikan sebagai individu yang menemukan atau menjalankan bisnis tersebut.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ecopreneurship* merupakan kegiatan dalam memulai usaha dengan mengeluarkan ide-ide baru yang mengarah kepada prinsip kepedulian lingkungan yang berkelanjutan dengan tidak melihat hanya dalam sisi keuntungan semata dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup dan lingkungan melainkan dengan ekonomi hijau atau *green economy* [7].

2.2 Konsep *Ecopreneurship*

Dalam penelitian Lubis (2015:33-34) *ecopreneurship* memiliki tiga hal pendorong dari tindakan para *ecopreneur* (*Three Drivers of Ecopreneurial Action*) yang berkontribusi dalam mengidentifikasi peluang bisnis komersial, serta menghasilkan keuntungan lingkungan yaitu: lingkungan sosial dan ekonomi.

Kesimpulan dari penelitian Lubis (2015:45) terdapat tiga aspek yang dapat mendorong masyarakat untuk sadar akan pentingnya daur ulang yaitu sosial, lingkungan dan ekonomi, dan juga dapat digunakan dalam menjelaskan berbagai macam perspektif yang berhubungan dengan kegiatan *ecopreneur*. [8]

Dari beberapa definisi yang dijabarkan pada penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep *ecopreneurship* berlandaskan dari tiga aspek, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dapat digunakan dalam menjelaskan beragam perspektif yang berhubungan dengan kegiatan atau tindakan *ecopreneur*.

2.3 Metode Pengelolaan Sampah

Dalam pasal 12 UU Pengelolaan Sampah 2008, setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan atau pemilahan sampah dengan cara atau metode berwawasan lingkungan, metode tersebut adalah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

1. **Mengurangi (*Reduce*):** Menurut Panji Nugroho (2013) mengurangi penggunaan barang-barang habis pakai yang dapat menimbulkan sampah. Karena semakin banyak barang terbuang maka akan semakin banyak sampah. [10]
2. **Menggunakan kembali (*Reuse*):** Menurut Panji Nugroho (2013) Mengusahakan untuk mencari barang-barang yang bisa dipakai kembali, dan menghindari pemakaian barang-barang yang sekali pakai guna memaksimalkan suatu barang supaya bisa dimanfaatkan kembali.
3. **Recycle (*Mendaur ulang*):** Menurut Kuncoro Sejati (2009) barang yang digunakan kembali merupakan barang yang lebih tahan lama, hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah, dan sampah plastik yang digunakan bukan berupa kemasan makanan, tidak direkomendasikan untuk dipergunakan kembali karena resiko zat plastik yang berdifusi kedalam makanan. Dengan mendaur ulang sampah sehingga barang tersebut dapat dimanfaatkan bukan menjadi sampah.

2.4 Program Pilah Sampah

Program pilah sampah merupakan upaya menciptakan keindahan lingkungan dengan cara memilah sampah atau mengolah sampah yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola atau pemerintah secara Bersama-sama. Pengelolaan sampah sendiri adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah.

Dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah atau memilah sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

2.5 Pengertian Peta Konsep

Menurut Sugiyanto (2013:72) menyatakan bahwa peta konsep menggunakan penguat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan, peta ini dapat memberikan ide-ide orisinal dan memberikan kemudahan untuk mengingat [11].

2.6 Daur Ulang *Recycle*

Recycle merupakan serangkaian proses (meliputi pengumpulan, pemisahan dan pengolahan) produk dan bahan baku bekas yang ditemukan dan digunakan kembali sebagai pengganti pembuangan limbah dalam bentuk cair ataupun padat (Gissen, 2003:27). Menurut Lubis (2015) istilah umum yang erat kaitannya saat recycle diutarakan adalah "3R" yakni *Reduce, Reuse dan Recycle*. 3R telah dianggap sebagai dasar kesadaran lingkungan dan cara mempromosikan keseimbangan ekologi melalui perilaku dan pilihan [12].

2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil pengolahan penulis (2019)


3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian deskriptif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan *setting* penelitian, dilakukan pada organisasi yang dimana turun langsung ke lapangan atau dapat disebut juga studi lapangan. Waktu pelaksanaan yang dilakukan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Situasi sosial yang terkait dalam penelitian ini adalah, obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung. aktor dalam penelitian kualitatif ini merupakan narasumber, yang mana narasumber ini adalah pegawai Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung, dan peneliti melakukan aktivitas melalui wawancara dan pengumpulan data sekunder untuk mengetahui situasi sosial mengenai faktor internal dan faktor eksternal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, dokumentasi, dan melakukan triangulasi sumber.

1.1 Operasional Variabel

Tabel 3.1 Operasional Variabel Wawancara

Sub Variabel	Definisi Operasional	Pertanyaan Wawancara
Kurangi	Mengurangi penggunaan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan, serta mengurangi penggunaan barang-barang yang sudah tidak terlalu dibutuhkan. Contoh mengurangi sampah dengan membiasakan: <ul style="list-style-type: none"> ↳ Mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja atau makanan berbahan plastik yang hanya bisa digunakan satu kali pakai, mengurangi penggunaan <i>Styrofoam</i> dan bahan lain yang sulit untuk diurai oleh alam. 	1.1 Apa saja program kurangi yang telah dicanangkan atau dibuat oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung? 1.2 Apa saja yang harus dikurangi? 1.3 Apakah dalam program kurangi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat? 1.4 Bagaimana bentuk sosialisasi kepada pihak akademis? 1.5 Bagaimana bentuk sosialisasi kepada pihak pembisnis atau

		<p>supermarket?</p> <p>1.6 Apakah dalam penancangan program Kang Pisman Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung menggunakan konsep Pentahelix dimana melibatkan Pemerintah, Masyarakat atau komunitas, Akademisi, Pengusaha dan Media sangat dibutuhkan?</p> <p>1.7 Wilayah mana saja yang sudah dilakukan sosialisasi?</p> <p>1.8 Apakah setiap wilayah memiliki pendamping?</p> <p>1.9 Siapa saja Tim atau Komunitas yang mendampingi sosialisasi?</p> <p>1.10 Media apa saja yang digunakan dalam memperkenalkan program Kang Pisman?</p> <p>1.11 Apa manfaat dari penggunaan media?</p> <p>1.12 Apakah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung memiliki pengukuran efektivitas pada penerapan program kurangi?</p>
Pisahkan	<p>Memilah atau memisahkan sampah sesuai jenisnya, yaitu:</p> <p>↳ sampah organik yaitu sampah yang mudah terurai, untuk sampah organik dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik lunak (sisa makanan) dan sampah organik keras (sampah tanaman dan halaman). Sampah organik ditempatkan pada sampah berwarna hijau.</p> <p>↳ Sampah anorganik (sampah yang memiliki potensi daur ulang) contohnya seperti: kertas, karton, dupleks, kardus, botol plastik, emberan, botol kaca, dan logam. Sampah anorganik ditempatkan pada sampah berwarna biru.</p> <p>↳ Sampah Residu contohnya seperti popok, bungkus sachet, plastik bekas bungkus makanan, sisa kain dan sampah bahan berbahaya beracun (B3) dalam rumah tangga. Jenis sampah residu masuk tempat sampah berwarna merah.</p>	<p>2.1 Apa saja program pisahkan yang telah dicanangkan atau dibuat oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung?</p> <p>2.2 Sampah jenis apa saja yang harus dipisahkan?</p> <p>2.3 Bagaimana cara pemisahan sampahnya?</p> <p>2.4 Bagaimana bentuk pendampingan pada program pisahkan?</p> <p>2.5 Apakah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung memiliki pengukuran efektivitas pada program pisahkan?</p>
	<p>Setelah berhasil dalam proses pemilahan sampah, maka sampah dimanfaatkan sesuai dengan jenisnya.</p> <p>1. Penanganan sampah Organik lunak atau sisa makanan cara pewadahan jika sampah sisa makanan mengandung banyak air, tiriskan hingga tidak ada lagi air yang menetes. Untuk wadah sampah sisa makanan dengan menggunakan</p>	<p>3.1 Apa saja program manfaatkan yang telah dicanangkan atau dibuat oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung?</p> <p>3.2 Sampah jenis apa yang bisa dimanfaatkan kembali?</p> <p>3.3 Apakah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung melakukan pengawasan dan evaluasi dalam program Kang</p>

<p>Manfaatkan</p>	<p>wadah tertutup (hindari penggunaan kantong plastik ukuran kecil) untuk contoh sarana olah sampah organik lunak yaitu: biopori, komposter, dan pakan ternak.</p> <p>Penanganan sampah organik keras (sampah taman dan halaman) cara pewadahnya simpan sampah daun-daunan, ranting kecil di dalam karung dan dilarang membakar sampah. Untuk sampah batang kayu ukuran besar diikat dengan tali rafia.</p> <p>Penanganan sampah organik keras, yaitu: sampah organik keras (batang kayu) diberikan kepada perusahaan jasa pengangkutan sampah besar (<i>bulky waste</i>)</p> <p>2. Penanganan sampah Anorganik (sampah potensi daur ulang). Cara pewadahan kertas, kardus, karton diikat dengan tali. Dan kemasan minuman seperti: botol plastik, cup plastik bening, aluminium diremukan dan ditampung di dalam karung atau wadah khusus. Untuk penanganan sampah anorganik, yaitu: sampah anorganik yang berukuran besar diberikan kepada perusahaan jasa pengangkut sampah besar (<i>bulky waste</i>)</p> <p>3. Sampah Residu adalah sampah yang tidak dapat diolah dengan pemadatan, pengomposan, dan daur ulang materi dan atau daur ulang energi. Sehingga sampah residu akan diangkut langsung ke TPA.</p>	<p>Pisman?</p>
-------------------	--	----------------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan adalah Dari hasil evaluasi Penerapan Program Kang Pisman di 30 kecamatan terbentuklah 8 model kelurahan Kawasan Bebas Sampah (KBS) sebagai kawasan percontohan yang sudah menjalankan program Kang Pisman dengan baik, yaitu Kecamatan Bandung Kulon (Kelurahan Gempolsari), Kecamatan Cibeunying Kaler (Kelurahan Sukaluyu, Kelurahan Neglasari, Kelurahan Cihaurgeulis), Kecamatan Kiara Condong (Kelurahan Babakansari), Kecamatan Sumur Bandung (Kelurahan Kebon Pisang), Kecamatan Arcamanik (Kelurahan Sukamiskin) dan Kecamatan Bandung Kidul (Kelurahan Kujang Sari). Jumlah timbulan sampah rumah tangga di 30 Kecamatan sebanyak 218,094 kg/hari, untuk jumlah pengurangan sampah organik didapatkan angka sekitar 7,591.63 kg/hari atau sekitar 3,5%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengurangan sampah organik di tingkat kecamatan masih cukup minim, minimnya angka jumlah pengurangan sampah organik dikarenakan sebagian besar warga masih membuang sampah dengan sistem campur belum sistem terpilah. Untuk jumlah pengurangan sampah anorganik yaitu 1,315.11 kg/hari atau sekitar 0,603%. Jika dikaitkan dengan jumlah timbulan sampah di Kota Bandung angka tersebut sangat minim.

Dari data-data diatas didapatkan total pengurangan sampah di Kota Bandung sekitar 8.906 kg/hari, atau sekitar 4.08% (*reduction rate*). Dari target pengurangan sampah Kota Bandung sebanyak 30%, hasil tersebut masih sangat jauh diperlukan kerja keras untuk menaikkan angka *reduction rate* menjadi 30%. Minimnya angka pengurangan sampah ini dikarenakan tingkat kesadaran dalam pengelolaan sampah masih rendah. sehingga kedepannya sampah organik bisa habis di sumber tanpa diangkut kembali petugas kebersihan. Untuk pengelolaan sampah anorganik seperti sistem sekarang ini, dengan model sedekah sampah ke Posyandu, mungkin dapat lebih dimaksimalkan lagi sehingga menyerupai sistem Bank Sampah, dengan begitu sampah plastik akan berkurang dan juga dapat mensejahterakan warga Kota Bandung.

Tabel 4. 1 Pengelolaan Sampah Kelurahan Periode Januari-September 2019

Kelurahan	Jumlah Sampah	Anorganik Termanfaatkan	Organik Terolah	Residu
Kel. Arcamanik	948 Ton	1,47%	0,94%	97,57%
Kel. Kebon Pisang	670 Ton	3,8%	3,58%	90,7%
Kel. Kujang Sari	845 Ton	1,77%	1,89%	72,6%
Kel. Cihaurgeulis	525 Tton	2,28%	4,19%	79,8%
Kel. Neglasari	524 Ton	1,71%	3,42%	94,8%
Kel. Babakansari	720 Ton	7,5%	1,38%	88,6%
Kel. Gempolsari	1.016 Ton	19,8%	0,98%	96,7%
Kel. Sukaluyu	927 Ton	3,12%	4,20%	92,8%

Sumber: Data diperoleh dari narasumber (2020)

Dengan adanya program Kang Pisman ini diharapkan masyarakat Kota Bandung mampu memisahkan sampahnya dalam tiga jenis, pertama sampah organik yaitu sisa makanan dan daun tumbuhan. Sampah anorganik yaitu seperti kertas, karton, dupleks, kardus, botol plastik, gelas plastik, dan ember. Sampah residu yaitu seperti popok, kaca pecah, dan bahan berbahaya beracun rumah tangga. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung memberikan edukasi ke masyarakat mengenai cara pengolahan sampah yang telah dipisahkan sesuai dengan jenis sampahnya. Untuk Pengolahan sampah bisa menggunakan beberapa metode contohnya seperti Komposter, Takakura, Biopori, Loseda, Magot BSF, dan lain sebagainya. Kalau untuk sampah anorganik kita dibantu dengan *aplikasi ismash*, dengan adanya *ismash* kita dapat melihat berapa banyak sampah yang dihasilkannya, berapa banyak anggotanya, berapa rupiahnya, kemudian lokasinya ada dimana, serta dapat melihat nasabah yang aktif dan tidak aktif.

Setelah proses pengurangan dan pemisahan sampah, sampah dapat dimanfaatkan sesuai jenisnya. contoh sampah plastik dijadikan bahan baku setelah itu diolah ke mesin pencetakan dan hasilnya menjadi kursi plastik, pagar plastik, meja plastik jadi lebih bermanfaat, selain itu sampah bisa diberikan kepada petugas pengumpul sampah sebagai sedekah atau dikumpulkan ke Bank Sampah sebagai tabungan.

5. KESIMPULAN

5.1 Kurangi

Berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang pertama, yaitu *eco-innovation* bentuk pengurangan pertama Pemerintah Daerah rutin seminggu sekali melakukan sosialisasi ke masyarakat Kota Bandung, selain memberikan sosialisasi dan edukasi secara langsung ke masyarakat, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan juga menggunakan media *offline* dan online untuk memperkenalkan program kang pisman, untuk media *offlinenya* yaitu media cetak seperti koran dan majalah yang membahas seputar program kang pisman (kurangi, pisahkan, manfaatkan), dan tidak lupa memberikan tips-tips mengenai pola hidup sehat. Lalu, pada konsep *ecoprenurship* yang kedua yaitu *eco-commitment* mempunyai antara lain, kerja keras Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung untuk mensukseskan ketercapaian program kang pisman ini dengan mengurus dan mengajak masyarakat untuk mengolah dan memilah sampah secara langsung dari sumber, sehingga sudah tidak ada lagi timbunan sampah organik yang dihasilkan oleh masyarakat, dan hanya sampah residu saja yang diangkut ke TPA karena sampah residu sangat sulit untuk diurai. Kemudian berdasarkan indikator pada konsep *ecopreneur* yang ketiga yaitu *eco-opportunity*, antara lain dengan adanya kegiatan ekonomi seperti pengurangan dan pengelolaan sampah, terjadi penurunan timbunan sampah. Hasil perhitungan timbulan sampah setelah pengolahan tersebut menjadi acuan untuk pemanfaatan lingkungan dengan menetapkan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana komponen pengangkutan sampah. Untuk kegiatan pengurangan dan pengelolaan sampah Dinas lingkungan Hidup telah memberikan pendampingan di setiap wilayah kota Bandung, dengan tujuan untuk mendampingi dan melakukan perhitungan pengurangan sampah dari masing-masing wilayah.

5.2 Pisahkan

Pemisahan sampah berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang pertama yaitu *eco-innovation* dengan cara sampah dipisahkan dalam tiga jenis yaitu organik (sampah yang mudah terurai), anorganik (sampah yang memiliki potensi daur ulang), dan residu (sampah sulit terurai dan bahan berbahaya beracun B3). Berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang ke tiga yaitu *eco-opportunity* yaitu melihat keterlibatan warga, kemandirian masyarakat, efisiensi, pelestarian lingkungan, dan keterpaduan. Berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang ke dua yaitu *eco-commitment*, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung mempunyai tim lapangan

Kawasan Bebas Sampah dan sistem ismash yang akan memberikan laporan kerja Kang Pisman bisa perminggu, perbulan, triwulan, semesteran dan tahunan. Pertama mengukur pengurangan sampah, kedua mengukur tingkat kepatuhan warga saat memilah sampah, dengan begitu jika warganya tidak patuh memilah otomatis programnya tidak akan berjalan.

5.3 Manfaatkan

Berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang pertama yaitu *eco-innovation*, penerapan memanfaatkan sampah dengan cara memanfaatkan sampah organik dan mengolah sampah sisa dapur menggunakan metode Takakura dan biopori. Selanjutnya, berdasarkan konsep *ecoprenurship* yang ke dua yaitu *eco-commitment*, seluruh timbulan sampah yang dihasilkan dari masyarakat bisa diolah dan dimanfaatkan sendiri. Proses pemisahan sampahnya yaitu setelah memisahkan sampah organik lalu diolah menjadi kompos yang nantinya bisa dijadikan sebagai pupuk tanaman dan makanan binatang ternak. Kemudian, untuk konsep *ecoprenurship* yang ke tiga yaitu *eco-opportunity*, diakhir tahun Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung selalu melakukan evaluasi dari pengukuran efektivitas program Kang Pisman, bentuk evaluasinya yang pertama melakukan *cross check* secara langsung di lapangan dan DLHK akan memeriksa data pengangkutan sampah ke TPS, kedua mengevaluasi jumlah pengurangan sampah perharinya, kemudian juga ada pengukuran kinerja kewilayahan dalam hal menjalankan program Kang Pisman ini melalui Kang Pisman Awards.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugroho, D. S., & Syaohid, E. (2015). Strategi Peningkatan Kualitas Empat Atribut Green City di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13, 2
- [2] Fatah, Darul. (2019). Wow, Indonesia Produksi 64 Juta Ton Sampah Per Tahun. Jakarta. [Indopos.co.id/read/2019/07/07/180601/wow-indonesia-produksi-64-juta-ton-sampah-per-tahun/](https://indopos.co.id/read/2019/07/07/180601/wow-indonesia-produksi-64-juta-ton-sampah-per-tahun/)
- [3] Joko, A. T. (2018). *Kang Pisman, Solusi Masalah Sampah Kota Bandung*. [online] Tersedia: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2018/06/28/kang-pisman-solusi-masalah-sampah-kota-bandung-426584> Kangpisman. [18 September 2019]
- [4] Hoesein, Asrul. (2018). Catatan Untuk Menteri LHK Tentang Regulasi Sampah. Jakarta.kompasiana.com/hasrulhoesein/5a8d75baab12ae0d8b1f77f2/refleksi-hpsn-catatan-untuk-menteri-lhk?page=all
- [5] Solehudin, M. (2019). *Pemkot Bandung Klaim Program 'Kang Pisman' Berhasil Kurangi Timbunan Sampah*. [online] Tersedia: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4590421/pemkot-bandung-klaim-program-kang-pisman-berhasil-kurangi-timbunan-sampah>
- [6] Schaltegger, Stefan. (2002). *A Framework for Ecopreneurship, Lead Bioneers and Environmental Managers to Ecopreneurship*. Greener Management International, Summer, Issue 38, 45-58. [Online]. Tersedia: <http://www.greenprof.org/wp-content/uploads/2010/06/A-Framework-forEcopreneurship.pdf>. [15 Maret 2013]
- [7] Dixon, Sarah E.A., & Clifford, Anne. (2007). Ecopreneurship – A New Approach To Managing The Triple Bottom Line. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 20 Iss 3, 326 – 345.
- [8] Lubis, R.L. (2015). “The Triple Drivers of Ecopreneurial Action for Taking The Recycling Habits to The Next Level: A Case of Bandung City, Indonesia”. *International Journal of Multidisciplinary Thought*. 05(02): 17-48.
- [9] Damanhuri, Erni dan Tri Padmi. (2016). *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Bandung: ITB
- [10] Kuncoro, Sejati. 2009. *Pengelolaan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius. Mikro, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [11] Nugroho Panji, 2013. *Panduan Membuat Kompos Cair*. Jakarta: Pustaka baru Press.
- [12] Sugiyanto. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [13] Buzan, Tony. (2011). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.